

**KONSEP GURU DAN SISWA IDEAL
MENURUT AL- GHAZALI
DALAM KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR
SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU PENDIDIKAN ISLAM**

OLEH:

MUHAMMAD MUSTHOFA
NIM: 9841 3825

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003/1424**

ABSTRAK

MUHAMMAD MUSTHOFA – NIM. 98413825. KONSEP GURU DAN SISWA IDEAL MENURUT AL GHAZALI DALAM KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN. YOGYAKARTA: FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA, 2003

Al Ghazali disebut juga Hujjatul Islam dalam karya terbesarnya Ihya' 'Ulumuddin, selain mengulas tentang ajaran tasawuf juga mengulas tentang keutamaan ilmu, guru, murid, tata kesopanan menjadi guru, tata kesopanan murid, tugas-tugas murid, tugas guru ndan sebagainya. Dari sini tampak bahwa di samping sebagai teolog, filosof, kritikus, sufi, Al Ghazali juga seorang ahli pendidikan.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang pengumpulan datanya bersumber dari data primer dan sekunder. Untuk analisa datanya menggunakan metode deskriptif analitis dengan teknik diduktif analitik dan cara berfikir induktif dan deduktif.

Bahwa konsep guru dan siswa ideal menurut Al Ghazali yng tertulis dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin, secara fungsional masih dapat digunakan dalam dunia pendidikan sekarang ini, karena secara kualitas konsep tersebut masih tetap relevan dengan konsep-konsep para ahli pendidikan sekarang ini dan bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan masalah-masalah pendidika di Indonesia dewasa ini.

Key word: **pendidikan Islam, Ma'had Attarkiah Islamiah, Patani, Thailand**

Drs. Usman SS, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Muhammad Musthofa

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Muhammad Musthofa

Nomor Induk : 9841 3825

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : KONSEP GURU DAN SISWA IDEAL MENURUT AL-GHAZALI
DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dipertanggungjawabkan.

Harapan kami semoga dalam waktu dekat, yang bersangkutan dapat dipanggil dalam sidang munaqasyah tersebut.


Atas perhatian dan diperkenankannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Mei 2003/1424H

Hormat Kami

Pembimbing


Drs Usman SS, M.Ag
NIP: 150 253 886

Drs. Radino, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi saudara
Muhammad Musthofa

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan petunjuk-petunjuk serta perbaikan
seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Musthofa

Nomor Induk : 9841 3825

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : KONSEP GURU DAN SISWA IDEAL MENURUT

AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN

Telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam
Ilmu Pendidikan Islam.

Mudah- mudahan skripsi tersebut bermanfaat bagi almamater, agama, nusa
dan bangsa. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 25 Agustus 2003/1424 H

Hormat Kami

Konsultan



Drs. Radino, M.Ag
NIP : 150 240 526



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP/01.1/14/2003

Skripsi dengan judul : KONSEP GURU DAN SISWA IDEAL MENURUT
AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

MUHAMMAD MUSTHOFA

NIM : 9841 3825

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : SELASA

Tanggal : 17 JUNI 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Moh. Fuad

NIP. : 150 234 516

Sekretaris Sidang

Drs. Sedyo Senjasa, SS, M.Pd

NIP. : 150 249 226

Pembimbing Skripsi

Drs. Usman SS, M.Ag

NIP. : 150 253 886

Penguji I

Drs. Sutrisno, M.Ag

NIP. : 150 240 526

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag

NIP. : 150 268 798

Yogyakarta, 25 JUNI 2003.....

IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. Rahmat Suyud, M.Pd

NIP. : 150 037 930



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له مانح الخيرات والنعم. وأشهد أن سيدنا محمداً عبداً لله ورسوله خير من إصطفى وبعثه إلى جميع الأمم. صلوات الله وسلامه عليه وعلى آله وصحبه الذي فقهوا هذا الدين، وعرفوا أسرار الشرع المتين، رضي الله عنهم وأجزل لهم الأجر والغفران، وجعلنا من الذين اتبعوا بإحسان.

Puji syukur tiada terhingga penyusun haturkan keharibaan Rabb al-Izzah Malik al-Mulk yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk kepada penyusun, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir penyusunan skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu di IAIN Sunan Kalijaga. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang penyusun mencoba belajar banyak dari beliau, juga sebagai tumpuan harapan pemberi syafa'at di akhirat.

Dalam skripsi yang berjudul “ Konsep Guru dan Siswa Ideal Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ ‘Ulumuddin ini, penyusun mencoba memaparkan pendapat al- Ghazali, tentang konsep guru dan siswa ideal serta relevansinya dengan pendapat para ahli pendidikan dewasa ini.

Harapan penyusun, semoga karya tulis ini dapat memberikan sumbangan yang cukup berharga dalam pengembangan studi Islam khususnya dalam kajian Pendidikan Islam.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan ucapan terima kasih serta doa, semoga Allah memberi limpahan anugerah kepada:

1. Bapak Drs. H. Rahmad Sujud, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
2. Ibu Dra. Siti Johariyah, selaku Pembimbing Akademik.
3. Bapak Drs. Moh. Fuad, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Drs. Usman SS. M.Ag, selaku Pembimbing yang telah sabar dan bijaksana membimbing serta mengarahkan penyusun.
5. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah khususnya pada jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Ibu, bapak, adik yang telah memberikan limpahan moril maupun materiil serta motivasi yang tiada henti hingga selesainya karya tulis ini.
7. Seluruh ustadz sekaligus sahabat penyusun di PP. Wahid Hasyim (Pak Khojir Adnan, S.Ag, M.Ag, Pak Taqim, S.Ag, M.Pd, Pak Hasan Basri, M.Ag, Pak Maskhur, S.Ag, Pak M.F Hidayatullah, S.H.I), rekan-rekan seperjuangan di eLSiP (Lembaga Seni Pesantren) PP. Wahid Hasyim.
8. Terakhir, buat sahabat-sahabat yang telah memberikan motivasi, walaupun mereka sendiri mungkin tidak sadar telah menjadi motivator penyusun, yang tidak mungkin penyusun sebutkan satu persatu.

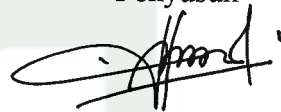
Meskipun penyusun telah berusaha mencurahkan segenap kemampuan untuk dapat menyelesaikan skripsi, penyusun menyadari keterbatasan dan

kekurangsempurnaan karya tulis ini, sehingga mengharap saran dan kritik dari pembaca.

Akhirnya, hanya kepada Allah kami mengadu dan bergantung. Semoga dengan bimbingan taufiq dan hidayah-Nya, kami mampu meraih dan memperoleh ilmu yang bermanfaat, dan dengan lindungan-Nya, kami selalu dalam keselamatan, amin.

Yogyakarta, 13 Dzulhijjah 1423 H
15 Februari 2003 M

Penyusun



Muhammad Musthofa
NIM: 9841 3825

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Alasan Pemilihan Judul.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Kerangka Teoritik.....	11
H. Tinjauan Pustaka.....	23
I. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II MENGENAL AL-GHAZALI	
A. Kelahiran dan Kehidupan Al-Ghazali.....	28
B. Pengalaman Pendidikan Al-Ghazali.....	29
C. Pengalaman Tugas Al-Ghazali.....	30
D. Karya-Karya Al-Ghazali.....	34

E. Kerangka Dasar Pemikiran (Epistimologi) Al-Ghazali.....	37
--	----

BAB III KONSEP AL-GHAZALI MENGENAI GURU DAN SISWA IDEAL

A. Pemikiran Dasar Al-Ghazali tentang Pendidikan.....	48
B. Konsep Al-Ghazali Tentang Tata Kesopanan dan Tugas-Tugas Guru.....	56
C. Konsep Al-Ghazali Tata Kesopanan dan Tugas-Tugas Murid.....	70

BAB IV RELEVANSI KONSEP AL-GHAZALI DENGAN PENDAPAT

PARA AHLI PENDIDIKAN LAIN

A. Relevansi Pendapat Tentang Guru.....	86
B. Relevansi Pendapat Tentang Murid.....	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran-Saran.....	107
C. Kata Penutup.....	108

DAFTAR PUSTAKA.....	109
---------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekaburan makna dalam memahami judul diatas, maka penyusun memandang perlu untuk memberikan penjelasan terhadap judul tersebut dengan memerinci istilah atau kata sebagai berikut:

1. Konsep

Kata konsep berasal dari bahasa Inggris Concept yang berarti: 1. konsep (si), buram, bagan, rencana, 2. Pengertian, 3. Faham. Pendapat.¹⁾ Dengan demikian konsep dapat berarti bagan atau kerangka dasar sebagai gambaran umum bagi sesuatu.

2. Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989, guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat untuk mengajar.²⁾ Drs. Humaidi tata Pangarsa mengatakan : Guru adalah orang yang darinya kita mendapatkan pendidikan dan pengajaran, formal maupun informal.³⁾ Menurut Kamus Besar

¹⁾ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal.77

²⁾ Humaidi Tata Pangarsa, *Akhlak yang Mulia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), hal.114-115

³⁾ *ibid*

Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.⁴⁾ Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengatakan : “ Guru adalah orang yang memberikan faidah mengajarkan tentang ilmu-ilmu akhirat maupun ilmu-ilmu duniawiyah dengan tujuan akhirat, bukan bertujuan dunia.⁵⁾

3. Siswa

Kata siswa sama artinya dengan murid (terutama pada tingkat Sekolah Dasar dan Menengah; pelajar;- SMA).⁶⁾ Sedangkan murid sendiri mengandung arti orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah).⁷⁾

4. Ideal

Berasal dari bahasa Inggris “ Idea” yang berarti cita-cita, angan-angan; faham.⁸⁾ Di dalam Kamus Ilmiah Populer ideal berarti sesuai dengan cita-cita, sempurna, cita-cita.⁹⁾ Jadi guru dan siswa ideal dalam penelitian ini bisa mengandung pengertian guru dan siswa yang sempurna dan dicita-citakan oleh setiap orang.

⁴⁾ *op.cit*, hal.288

⁵⁾ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Semarang: Taha Putera,tt), hal.55

⁶⁾ Depdikbud. *Op.cit*, hal. 849

⁷⁾ *ibid*, hal. 601

⁸⁾ S. Wojowasito- W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Lengkap Inggeris Indonesia, Indonesia-Inggeris*, (Bandung: Hasta,1991), hal. 80

⁹⁾ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*,(Surabaya: Arkola, 1994), hal. 236

5. Al-Ghazali

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali.¹⁰⁾ Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/ 1056 M di desa Thus wilayah Khurasan, Iran. Beliau pemikir ulung Islam yang menyandang gelar “Pembela Islam” (Hujjatul Islam), “Hiasan Agama” (Zainuddin), “Samudera yang menghanyutkan” (Bahrur Mughriq) dan lain-lain.¹¹⁾ Beliau juga seorang Teolog, Filosof, Kritikus, Sufi, dan ahli pendidikan. Al-Ghazali banyak mengarang kitab. Kitab yang merupakan karya terbesarnya adalah “Ihya’ Ulumuddin” (menghidupkan ilmu-ilmu agama). Al-Ghazali meninggal pada hari Senin, 14 Jumadil Al-Tsani 505 H, bertepatan dengan 18 Desember 1111 M, dalam usia 53 tahun dan dimakamkan di luar Tabaran dekat makam penyair Firdausi.¹²⁾

6. Ihya’ Ulumuddin

Salah satu kitab nasihat tertinggi dan terpenting karya al-Ghazali yang telah dicetak di Mesir beberapa kali dan di cetak tahun 1281. Terdapat padanya cetakan-cetakan pinggir dan beberapa keterangan, diantaranya naskah-naskah tulisan tangan di perpustakaan Vena, Berlin, Liede Musium Britania dan Oxford. Banyak pula penjelasan (penafsiran) terhadapnya, diantaranya: “Athaaf

¹⁰⁾ Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 9

¹¹⁾ *ibid*

¹²⁾ Margareth Smitc, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, Cet I, Alih Bahasa: Amrouni, (Jakarta: Riona Cipta, 2000), hal. 29

Al- Sadah Al- Muttaqin” yang dicetak di Fass tahun 1302 H dalam satu jilid, dan di Kairo tahun 1311 dalam sepuluh jilid.¹³⁾

B. Latar Belakang Masalah

Guru dan siswa. Dua kata ini sudah sangat populer dalam dunia pendidikan. Bukan hanya karena mudah diingat, tetapi juga karena dua kata ini faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Tentu saja kita tidak bisa menafikan faktor-faktor lain yang juga ikut menunjang keberhasilan pendidikan. Akan tetapi kita juga harus mengakui bahwa guru dan siswalah yang lebih berperan dalam menunjang keberhasilan pendidikan, karena merekalah yang secara langsung terjun dalam proses belajar mengajar.

Pada hakekatnya tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁴⁾

Mengingat tugas guru yang sangat berat tersebut, maka guru mendapat kedudukan yang mulia dalam Islam, bahkan Allah sendiri sangat menghargai orang yang berilmu (guru/ulama) dengan meninggikan derajat mereka,

¹³⁾ Imam Al-Ghazali, *Penyelamat Jalan Sesat*, Alih Bahasa: Nasib Mustafa, (Jakarta: CV Cendekia Sentra Muslim, 2002), hal. 58

¹⁴⁾ Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 93

Allah berfirman:

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

Artinya:

.....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....(Q.S. Al-Mujadilah:11)¹⁵⁾

Dahulu, guru sangat dihormati.Orang India dahulu menganggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang guru disebut sensei, artinya “ yang lebih dulu lahir”, “yang lebih tua”. Di Inggris, guru itu dikatakan “teacher”.¹⁶⁾

Dewasa ini profil guru dan siswa sedang tajam disoroti oleh masyarakat. Mereka menyoroti keberadaan guru dan siswa dengan pandangan yang negatip. Hal ini bukan tanpa alasan. Setiap kali kita berada dalam akhir tahun ajaran sekolah, perhatian masyarakat akan tertuju pada rendahnya skor nilai raport atau hasil NEM anak-anak mereka. Rendahnya skor tersebut mereka kaitkan dengan rendahnya mutu guru atau rendahnya kualitas pendidikan guru.¹⁷⁾ Sedangkan pandangan negatip masyarakat terhadap siswa diantaranya adalah setiap kali tindakan kriminal dan tindakan negatip lain yang terjadi di masyarakat melibatkan siswa. Kita ambil contoh perkelahian antar pelajar, minum minuman keras, penyalahgunaan narkoba bahkan sampai pelecehan seksual.

Lebih tragis lagi, kemerosotan moral para siswa tersebut mereka anggap karena kegagalan guru dalam mendidik dan memberi suri tauladan kepada para

¹⁵⁾ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Semarang: CV Asy- Syifa', 1992), hal. 910

¹⁶⁾ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 39

¹⁷⁾ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*,(Yogyakarta: Biggraf,2000), hal. 51

siswanya. Bila guru dahulu berarti orang yang berilmu yang arif dan bijaksana, kini guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Faktor-faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan. Sebaliknya dalam konsep klasik, faktor moral berada di kualifikasi pertama, sedangkan faktor kompetensi keilmuan dan akademis berada di bawah kualifikasi moral.¹⁸⁾

Kearifan dan kebijaksanaan yang jarang dimiliki oleh guru dewasa ini menjadikan para siswa kesulitan untuk mencari sosok idola panutan dan tauladan mereka, sedang anak-anak yang berada dalam usia remaja atau diambang kedewasaan sangat mencari dan merindukan figur keteladanan dan tokoh identifikasi yang akan diterima dan diikuti langkahnya.¹⁹⁾

Tetapi apakah kita harus melimpahkan semua kesalahan ini kepada guru, seolah-olah gurulah penyebab utama kebobrokan moral para siswa dewasa ini. ?

Sebenarnya jika semua pihak baik guru maupun siswa serta semua komponen yang terlibat dalam pendidikan merasa sadar dan mengerti akan peran serta tanggung jawabnya masing-masing selanjutnya melaksanakan semua tanggung jawabnya, niscaya tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya akan tercapai. Intinya

¹⁸⁾ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 165

¹⁹⁾ *ibid*

agar tujuan pendidikan bisa berhasil dengan baik, maka semua komponen pendidikan haruslah ideal, termasuk guru dan siswa.

Banyak tokoh pendidikan baik yang berasal dari dunia barat maupun dari dunia timur (Islam) yang mengulas tentang guru dan siswa. Dari dunia barat kita ambil contoh: Thorndike, Maslow, Kretschmer, Aristoteles, John Dewey, Paulo Friere dan sebagainya. Sedang yang berasal dari dunia timur misalnya: Ibnu Sina, Al-Qabisi, Az- Zarnuji, Athiyah al- Abrais dan lain-lain. Banyak dari mereka yang sudah mengulas tentang guru dan siswa ideal yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan.

Tidak terkecuali al- Ghazali. Beliau yang juga disebut Hujjatul Islam dalam karya terbesarnya “Ihya’ Ulumuddin” (menghidupkan ilmu-ilmu agama), selain mengulas tentang ajaran tasawwuf juga mengulas tentang keutamaan ilmu, guru, murid, tata kesopanan menjadi guru, tata kesopanan murid, tugas-tugas murid, tugas-tugas guru dan sebagainya. Dari sini tampaklah bahwa disamping sebagai teolog, filosof, Kritikus, Sufi, Al-Ghazali juga seorang ahli pendidikan.

Karena persoalan tersebut diatas, maka untuk mengetahui, menganalisa serta mengkaji isi secara jelas tentang konsep guru dan siswa ideal dalam kitab tersebut serta untuk melihat relevansinya dengan pendapat para ahli pendidikan sekarang ini, maka pengkajian terhadap kitab Ihyā’ ‘Ulumuddin, ditinjau dari segi isi dan relevansinya dengan pendapat para ahli pendidikan dewasa ini serta hal-hal yang harus dilakukan maupun yang harus dihindari oleh guru dan siswa penyusun lakukan.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kerangka dasar pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu dan pendidikan?
2. Bagaimanakah pandangan Al-Ghazali tentang guru dan siswa yang ideal?
3. Bagaimana relevansi konsep guru dan siswa ideal menurut al- Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin dengan pendapat para ahli pendidikan sekarang ini?

D. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan pemilihan judul yang penyusun kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya kajian secara spesifik tentang konsep guru dan siswa ideal menurut al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin dan kitab tersebut adalah salah satu dari kitab yang menarik untuk dikaji.
2. Menafsirkan kembali pesan moral, guna dijadikan muatan dalam perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya serta memberikan arahan kepada guru dan siswa ke arah peningkatan dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan pada khususnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

- a. Untuk mengungkapkan kerangka dasar pemikiran al-Ghazali.
- b. Untuk mengetahui dan mengungkapkan pokok-pokok pemikiran dan penafsiran al- Ghazali tentang konsep guru dan siswa ideal.
- c. Untuk melihat relevansi pokok-pokok pikiran al-Ghazali dengan pendapat-pendapat mutakhir jaman sekarang ini tentang konsep guru dan siswa ideal.
- d. Untuk menambah wawasan guru (calon guru) baik umum maupun agama dan siswa tentang guru dan siswa ideal serta langkah-langkah positif yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman, dengan tanpa menggeser maupun manafikan norma-norma secara esensial.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari segi teori kependidikan: Memperkaya kawasan pemikiran tentang konsep guru dan siswa ideal.
- b. Dari segi praktek kependidikan : Memberikan informasi kualitatif tentang beberapa nasihat al-Ghazali dalam bidang pendidikan yang sebaiknya diaplikasikan oleh guru dan siswa dalam menjalankan tugas kesehariannya.

F. Metode Penelitian

Ditinjau dari segi tempatnya, riset ini tergolong dalam riset kepustakaan (library research) bukan studi kancah.²⁰⁾ Penelitian ini akan dimulai dengan mengumpulkan berbagai pustaka. Pertama dengan menggunakan sumber primer, yaitu sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Sumber ini sengaja dibuat untuk keperluan informasi di masa mendatang.²¹⁾ Dalam riset ini penyusun menggunakan sumber primer yaitu Kitab Ihya' 'Ulumuddin karangan al-Ghazali sendiri. Kedua dengan sumber sekunder, yakni sumber yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber pertama, sifat dari sumber ini tidak langsung atau in direct. Biasanya sumber sekunder ini berupa dokumen yang menguraikan dan membicarakan sumber pertama.²²⁾

Adapun wujud dari sumber sekunder adalah buku-buku, kitab maupun dokumen yang mendukung dan memperkuat tema yang diangkat dalam skripsi ini.

Metode yang akan penyusun pergunakan adalah metode *deskriptif analitis*, yaitu dengan memaparkan pandangan pandangan al-Ghazali tentang konsep guru dan siswa ideal yang terdapat dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin, kemudian dianalisa secara jelas.

²⁰⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1991), hal.3

²¹⁾ John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, alih bahasa : Sanafiyah Faisal, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal.391

²²⁾ Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Yasbit FIP IKIP Yogyakarta, 1982), hal. 55

Semua data yang masuk kemudian ditelaah dan dianalisa dengan menggunakan teknik deduktif analitik, untuk memperoleh arti yang sebenarnya dari suatu pernyataan dalam teks²³⁾ Hal ini terutama untuk menjabarkan konsep al-Ghazali tentang guru dan siswa. Disamping itu juga dipergunakan teknik komperatif, secara khusus digunakan untuk membandingkan pemikiran al-Ghazali tentang guru dan siswa ideal dengan pemikiran beberapa tokoh pendidikan baik dari dunia barat maupun dari dunia timur.

Proses analisis berikutnya adalah penarikan kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola fikir yang dikembangkan. Model berfikir yang penyusun pergunakan adalah perpaduan antara alur berfikir induktif dan deduktif, yaitu berangkat dari uraian – uraian khusus dari al-Ghazali, kemudian diformulasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum, dan juga berawal dari hal yang bersifat global kemudian diperinci dan selanjutnya diambil ide-ide pokoknya.

G. Kerangka Teoritik

a. Guru (Pendidik)

Dalam proses belajar mengajar guru merupakan faktor penting pada proses pendidikan secara keseluruhan, artinya peran guru dalam proses belajar mengajar sebagaimana dikemukakan oleh Drs. Agus Mirwan:

“Guru menduduki tempatnya sentral, artinya peranan guru demikian besarnya bahkan dapat dikatakan bahwa guru menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan dan pengajaran.”²⁴⁾

²³⁾ Imam Syafi'i, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali*, cet 1, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hal. 8

²⁴⁾ Agus Mirwan, *Teori Mengajar*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1984), hal. 1

Guru merupakan profesi pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.²⁵⁾

Munculnya kata guru atau pendidik tidak terlepas dari kata pendidikan. Umumnya kata pendidikan dibedakan dengan kata pengajaran, sehingga muncul kata “pendidik” dan “pengajar”. Menurut Prof. Dr. Muh. Said, pandangan semacam itu dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir orang barat, khususnya orang Belanda yang membedakan kata *onderwijs* (pengajaran) dengan kata *opveeding* (pendidikan).²⁶⁾

Barangkali kesan kita bila disebutkan kata “pendidikan” atau “ta’dib” adalah pembentukan akhlak. Kalau ada ungkapan “kurang ajar”, yang kurang sebenarnya adalah ajaran kesusilaan, moral, etika atau akhlak. Jadi pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran atau “ta’dib” dan “ta’lim”, mengajar atau mendidik,

²⁵⁾ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 7

²⁶⁾ Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 62

pengajar dan pendidik adalah sama. Keduanya tidak dapat dibedakan. Oleh karena itu walaupun al-Ghazali dalam konsep pendidikannya mengarah kepada pembentukan akhlak, dalam prosesnya tidaklah digunakan kata ta'dib tetapi ta'lim. Beliau tidak membedakan kedua kata tersebut. Kalau perbedaan ini didasarkan pada adanya penekanan masing-masing, pendidikan tekanannya pada aspek nilai dan pengajaran pada aspek intelek, maka tidak dibedakan antara pendidikan dan pengajaran, didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Keduanya tidak hanya menekankan teori mengesampingkan praktik, atau sebaliknya, menekankan praktik mengabaikan teori. Tidak hanya menekankan ilmu mengabaikan amal, atau sebaliknya, menekankan amal mengabaikan ilmu. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah Iman dan amal shaleh.²⁷⁾

Al-Ghazali mensinonimkan istilah guru dengan berbagai kata seperti: al-muallim (guru); al-mudarris (pengajar); al-muaddib (pendidik); dan al-walid (orang tua).²⁸⁾

Mendidik merupakan suatu tugas yang sangat luhur dan mulia. Seseorang yang mempunyai tugas sebagai pendidik, haruslah mempunyai kesenangan bekerja bersama orang lain dan untuk kepentingan orang lain. Dengan kata lain, seorang pendidik dituntut memiliki sifat-sifat sosial yang besar sebagaimana dikatakan oleh al-Ghazali: "Sesungguhnya ilmu itu merupakan urusan yang sangat

²⁷⁾ Seperti QS, 2:25; QS 4:173

²⁸⁾ Zainudin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 50

utama. Maka mempelajarinya merupakan kewajiban bagi setiap orang. Dan mengajarkannya berarti memberikan manfaat bagi urusan yang utama tersebut.²⁹⁾

Jadi, mengajar atau mendidik itu merupakan tugas yang sangat mulia, oleh karena secara naluri, orang yang mempunyai ilmu pengetahuan itu pasti di hormati dan dimuliakan oleh banyak orang. Dan ilmu pengetahuan sendiri itu memang telah mulia, maka mengajarkannya kepada orang lain berarti telah memberikan kemuliaan.

Pernyataan al-Ghazali di atas, dipertegas kembali dengan pendapatnya yang menyatakan:

“ Guru itu mengurus hati dan jiwa manusia. Sedangkan makhluk yang paling mulia di atas bumi ini, adalah jenis manusia. Bagian yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya, sedangkan guru itu sibuk dengan menyempurnakan, mensucikan dan menuntun hati untuk dekat kepada Allah.”³⁰⁾

Jadi seorang guru merupakan makhluk yang menempati status yang paling mulia di muka bumi ini, karena ia mendidik jiwa, hati, akal dan ruh manusia.”Mengajarkan ilmu pengetahuan yang demikian ini, dari satu sisi merupakan ibadah kepada Allah Ta’ala, sedangkan disisi lain, merupakan realisasi dari tugas manusia sebagai khalifah Allah.”³¹⁾ Maka mengajar itu adalah karena sebagai khalifah Allah. Ini jelas merupakan tujuan yang sangat mulia, sebab bukankah tugas kekhalifahan itu hanya dipercayakan Allah kepada manusia?

²⁹⁾ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, alih bahasa: Moh. Zuhri, jilid I, (Semarang: Asy-Syifa', 1990), hal.43

³⁰⁾ *ibid*, hal. 45

³¹⁾ *ibid*

Kemuliaan mengajar sebagaimana disinyalir al-Ghazali diatas, mempunyai dua segi kemanfaatan yaitu: Pertama, adalah bagi orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan itu sendiri, dimana ia akan semakin bertambah pengetahuan dan pengalamannya sehingga ia dapat mengambil manfaatnya dan dapat mengambil ilmu pengetahuan tersebut sebaik-baiknya. Kedua, adalah bagi orang lain yang menerima ilmu pengetahuan tersebut, dimana ia juga akan semakin bertambah ilmu pengetahuan dan pengalamannya sehingga dapat mengambil ilmu pengetahuan tersebut. Manfaat yang kedua ini lebih besar dan meluas dibanding dengan manfaat yang pertama oleh karena bukan hanya bermanfaat untuk seorang pendidik atau pengajar saja, melainkan untuk masyarakat dan umat manusia seluruhnya.

Mengajar, merupakan perbuatan yang sangat utama dibanding seluruh pekerjaan dan usaha-usaha yang lain oleh karena kemuliaan mengajar itu dapat dilihat atau diketahui dengan tiga hal, yaitu:

1. Adakalanya dengan menengok kepada naluri, yang dengannya sampai dapat mengenalinya, seperti keutamaan ilmu-ilmu akal (matematika) atas ilmu-ilmu bahasa oleh karena ilmu akal diketahui dengan akal, sedangkan ilmu bahasa dengan mendengar. Sementara, akal adalah lebih sempurna daripada pendengaran.
2. Adakalanya dengan melihat kepada umumnya kemanfaatannya, seperti keutamaan pertanian atas kemasakan (pertukangan emas).

3. Adakalanya dengan melihat tempat pelaksanaan pekerjaannya, seperti keutamaan kemasin atas penyamakan kulit, tempat pekerjaan yang satu itu emas, sedangkan yang satunya lagi adalah berupa kulit bangkai.³²⁾

Berdasar atas pembagian di atas, jelas sekali menunjukkan kepada kita bahwa yang menjadi alasan mulianya pekerjaan mengajar, tidak lain adalah oleh karena kegiatan mengajar itu senantiasa sesuai dengan kondisi yang bagaimanapun. Atau dengan kata lain, kegiatan mengajar itu senantiasa sesuai dengan konteksnya, misalnya, mengajarkan kepada anak-anak akan ilmu akal adalah lebih penting daripada mengajar mereka ilmu-ilmu bahasa. Mengajar mereka ilmu-ilmu pertanian lebih bermanfaat daripada mengajar kemasin oleh karena masalah pertanian berhubungan langsung dengan kehidupan anak sehari-hari. Begitu pula mengajari kemasin, adalah terasa lebih terhormat daripada mengajar mereka tentang cara-cara menyamak kulit oleh karena emas itu suci, sedangkan kulit bangkai adalah najis.

Kehadiran seorang pendidik atau guru dalam suatu proses pendidikan, merupakan hal yang sangat vital jika dibandingkan dengan faktor-faktor pendidikan yang lainnya, sebab tanpa hadirnya seorang guru, maka suatu proses pendidikan akan sulit sekali dilaksanakan, meskipun peran guru mungkin dapat diganti dengan media lain. Akan tetapi, penggunaan suatu media sebagai ganti tidak adanya guru, pasti banyak mengandung kelemahan dan kekurangan. Satu hal yang perlu diingat ialah: "Guru memang bukan satu-satunya sumber belajar,

³²⁾ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, jilid I, op.cit, hal. 44-45

walaupun tugas, peranan dan fungsinya dalam proses belajar mengajar sangatlah penting.”

Oleh karena itu, untuk dapat menjadi seorang pendidik diperlukan syarat-syarat yang tidak ringan. Seorang pendidik haruslah mempunyai kepribadian yang sangat kualifaid oleh karena ia akan dijadikan sebagai teladan oleh anak didiknya.

b. Siswa (anak didik)

Disamping guru, siswapun mempunyai peran yang menentukan dalam proses dan keberhasilan pendidikan. Mereka mempunyai kemampuan yang berbeda, maka bagi guru harus menyadari dan memperhatikan kemampuan siswa tersebut.

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini, oleh karena itu guru haruslah memberikan bimbingan kepadanya. Siswa diberi kesempatan untuk mengoreksi ide guru. Dengan demikian antara guru dan siswa saling belajar, sehingga terjadi hubungan yang harmonis dan demokratis, dengan ini akan terjalin adanya saling pengertian dan akan mempermudah usaha untuk mengerahkan segala daya dan upaya dalam mencapai tujuan.

Hubungan yang harmonis dan demokratis antara guru dan murid inilah yang agaknya tengah diterapkan oleh para pendidik. Ini dimulai pada abad keduapuluh. Sekitar permulaan abad ini anak-anak mendapat perhatian dan

dijadikan obyek penelitian. Anak diakui sebagai manusia penuh dalam setiap masa perkembangannya dan dihormati sebagaimana menghormati lainnya.³³⁾

Juga seorang ahli asal Amerika pernah mengatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam seperempat abad akhir-akhir ini ialah perubahan hubungan antara guru dengan murid. Jika sebelumnya hubungan itu seperti hubungan antara atasan dan bawahan, kini berubah menjadi hubungan persahabatan, dimana guru menghormati pribadi anak.³⁴⁾

Al-Ghazali mempergunakan istilah untuk anak didik ini dengan beberapa kata, seperti: al-shabiy (kanak-kanak); al-muta'allim (pelajar) ; dan thalib al-ilmi (penuntut ilmu pengetahuan).³⁵⁾

Yang dimaksud dengan anak didik di sini adalah anak yang sedang mengalami perkembangan, baik jasmani maupun rohani sejak awal terciptanya dan merupakan objek utama pendidikan. Sedangkan menurut Amir Daein Indrakusuma, yang dimaksud dengan anak didik ialah: "Pihak yang dididik, pihak yang diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan. Pihak yang dibentuk dan dihumanisasikan."³⁶⁾

Anak didik, merupakan anak yang sedang mengalami perkembangan ke arah kedewasaan. Maka, ciri-ciri anak didik adalah: (!) Kelemahan dan

³³⁾ S. Nasution, *Didaktik Asas Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), hal. 25

³⁴⁾ *ibid*

³⁵⁾ Zainuddin dkk, *op.cit*, hal.64

³⁶⁾ Amir daein Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: FIP IKIP, 1978), hal.136

ketakberdayaan, (2) Berkemauan keras untuk berkembang, (3) Ingin menjadi diri sendiri (memperoleh suatu kekuatan).³⁷⁾

Bahwa anak didik haruslah dididik, sebab pada dasarnya anak itu dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah. Dia diibaratkan sebagai kertas putih yang belum pernah terkena coretan sedikitpun. Maka, orang tua atau lingkungannya, bertanggung jawab secara penuh terhadap pendidikan anak, sebab hanya melalui pendidikan sajalah potensi-potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

Anak, haruslah dididik, karena pada hakikatnya, anak itu merupakan makhluk susila. Mereka mempunyai benih-benih sebagai makhluk susila. Tanpa proses pendidikan, mustahil mereka dapat mencapai tingkat kesusilaan. Inilah inspirasi bagi lahirnya pendidikan susila atau budi pekerti.

Anak, menurut sifatnya adalah dapat dapat dididik dan memang demikianlah yang seharusnya. Pada dirinya terdapat bakat-bakat dan disposisi-disposisi yang sangat memungkinkan dilaksanakannya pendidikan.

Anak didik pun mempunyai syarat-syarat yang harus diperhatikan dan harus dipenuhi pada saat belajar. Penyusun berkeyakinan jika syarat-syarat tersebut dipenuhi oleh setiap pelajar, tentu mereka akan menjadi orang yang sangat berhasil di dalam belajar serta akan memperoleh kemanfaatan darinya. Akan tetapi jika mereka mengabaikannya maka sangatlah sulit bagi mereka untuk dapat menjadi orang yang berhasil dalam belajar, dan dengan sendirinya mereka tidak akan memperoleh kemanfaatan dari apa yang telah diusahakan pada saat

³⁷⁾ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.40

belajar. Bagaimana mungkin mereka dapat menjadi orang yang berhasil sedangkan metode atau jalan yang dapat mengantarkannya ke arah sana dia sendiri tidak tahu.

c. Konsep Umum tentang Guru dan Siswa Ideal

Kata ideal berasal dari bahasa Inggris “idea” yang berarti cita-cita, angan-angan, faham.³⁸⁾ Di dalam Kamus Ilmiah Populer kata ideal mengandung arti sesuai dengan cita-cita, sempurna, cita-cita.³⁹⁾ Berdasarkan pengertian ini segala sesuatu yang sempurna atau yang sesuai dengan cita-cita, maka sesuatu itu dikatakan ideal. Jadi jika ada kalimat: “Dia adalah gadis yang ideal untuk menjadi ibu rumah tangga”, berarti bahwa gadis itu adalah gadis yang sempurna untuk menjadi ibu rumah tangga.⁴⁰⁾

Berdasarkan berbagai pengertian diatas, maka guru dan siswa ideal dapat diartikan sebagai guru dan siswa yang sempurna dan dicita-citakan oleh setiap orang untuk dapat mendukung dan mensukseskan tujuan pendidikan. Sesuatu dapat dikatakan ideal apabila sesuatu tersebut mempunyai faktor-faktor atau syarat-syarat yang ideal pula, dan kesempurnaan faktor-faktor itu berdasarkan penilaian orang banyak.

Demikian pula guru dan siswa yang ideal harus mempunyai faktor-faktor atau syarat-syarat yang sempurna juga. Yang menjadi permasalahan sekarang

³⁸⁾ S.Wojowasito, W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia, Indonesia-Inggris*, loc.cit

³⁹⁾ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, loc.cit

⁴⁰⁾ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, op.cit, hal.319

adalah bagaimana syarat-syarat guru dan siswa sehingga guru dan siswa itu dikatakan ideal ? Karena sifat ideal itu adalah subyektif, maka syarat-syarat guru dan siswa ideal itu subyektif pula tergantung siapa dan dari sudut mana orang itu menilai.

Sebagai contoh pendapat Zakiah Daradjat yang menilai syarat terpenting dari guru yang ideal dari sudut pandang kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, beliau mengatakan:

“ Faktor yang terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya, dan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak dan penghancur bagi hari/masa depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁴¹⁾

Lebih lanjut beliau merumuskan persyaratan kepribadian bagi seorang guru sebagai berikut:

“ Suka bekerjasama dengan demokratis; penyayang; menghargai kepribadian anak didik; sabar; memiliki pengetahuan; keterampilan dan pengalaman yang bermacam-macam; perawakan menyenangkan dan kelakuan baik; adil dan tidak memihak; toleran; mantap dan stabil; ada perhatian terhadap persoalan anak; lincah; mampu memuji perbuatan baik serta menghargai anak didik; cukup dalam pengajaran dan mampu secara baik.”⁴²⁾

Sedangkan Sutari Imam Barnadib menyatakan:

“ Tugas pendidik karena jabatan adalah berat, maka sebagai pendidik karena jabatan ini harus diadakan persiapan-persiapan yang cukup. Harus diperiksa apakah calon-calon itu sungguh-sungguh berbakat, keadaan jasmani si calon harus sehat pula. Harus pandai menggunakan bahasa sopan; harus mempunyai kepribadian yang baik dan kuat. Sebagai pendidik, haruslah disenangi dan disegani oleh anak didiknya, jangan

⁴¹⁾ Zakiah Daradjat, *op.cit*, hal. 319

⁴²⁾ *ibid*, hal.44

sampai anak didik menjadi takut kepadanya atau terlalu berani. Emosinya harus stabil, sebab nanti akan menghadapi bermacam-macam anak didik. Seorang pendidik haruslah dapat menyesuaikan diri; tidak boleh terlalu sensitif atau perasa; lekas marah atau penakut. Hal-hal semacam tersebut di atas sesuai dengan tugasnya. Seorang pendidik harus susila di dalam tingkah lakunya, harus jujur dan adil.⁴³⁾

Sementara syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang murid menurut Prof. Dr. Muhammad Athiyah al-Abrasyi antara lain adalah: (1) Sebelum belajar, seorang murid hendaknya memulai dengan mensucikan hatinya dari sifat-sifat kehinaan seperti: dengki, hasud, penipu dan sombong. (2) Harus mempunyai akhlak yang mulia. (3) Hendaknya mengorientasikan belajarnya dalam rangka memperbaiki dan menghias jiwanya dengan sifat-sifat yang mulia.⁴⁴⁾

Dari pendapat-pendapat dapat kita lihat bahwa konsep guru dan siswa yang ideal adalah subyektif. Akan tetapi bila kita teliti lebih dalam, maka dapat kita simpulkan bahwa para ahli pendidikan mencoba membuat rumusan yang dianggap paling sempurna mengenai konsep guru dan siswa yang ideal sehingga nantinya diharapkan konsep yang dirumuskan tersebut dapat membantu mensukseskan tujuan pendidikan, diibaratkan sekelompok orang yang akan menuju pada suatu tempat akan tetapi mereka memilih jalan yang berbeda-beda. Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk dapat menjadi seorang guru dan siswa yang ideal, maka harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan tata kesopanan dan tugas-tugas guru serta tata kesopanan dan tugas-tugas murid.

⁴³⁾ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986), hal.28

⁴⁴⁾ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, alih bahasa: Syamsuddin Asyrofi, A.Warid Khan, Nizar Ali, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hal. 73

Selengkapnya mengenai tata kesopanan dan tugas-tugas guru serta tata kesopanan dan tugas-tugas murid akan disusun kemukakan pada pada bab IV.

H. Tinjauan Pustaka

Pembahasan yang bertema tentang konsep pendidikan menurut al-Ghazali sebenarnya telah banyak diangkat oleh para peneliti pendidikan, baik yang diambil dari kitab *Ihya' Ulumuddin* maupun dari kitab-kitab karya al-Ghazali yang lain. Akan tetapi para ahli pendidikan masing-masing punya spesifikasi tersendiri di dalam penelitiannya.

Drs. Imam Syafe'ie, MA misalnya, mengupas tentang konsep guru menurut al-Ghazali dari segi pendekatan filosofis pedagogis. Beliau menyimpulkan bahwa menurut al-Ghazali haekat guru adalah seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan ('alim) yang mengajarkan ilmunya hanya karena Allah swt, yang merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan serta besar peranannya dalam rangka penyempurnaan akhlak manusia.⁴⁵⁾

Beliau juga berpendapat melalui pendekatan filosofis pedagogis terbukti pemikiran al-Ghazali tentang guru dalam kaitannya dengan pendidikan adalah murni dari hasil pemikirannya dengan melalui penelitian yang cukup panjang mulai dari mempelajari ilmu kalam, filsafat dan akhirnya ke tasawuf.

DR. M. Solihin, M.Ag juga pernah meneliti tentang al-Ghazali berkaitan dengan pandangan al-Ghazali epistemologi ilmu. Dalam bukunya yang berjudul

⁴⁵⁾ Imam Syafe'ie, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis*, cet I, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hal. 74

“Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali” beliau menyimpulkan bahwa epistemologi ilmu menurut al-Ghazali lebih menekankan superioritas wahyu kenabian atas akal. Epistemologi tersebut menyiratkan interaksi keilmuan al-Ghazali, yang dalam karya-karya filsafat dan kalamnya lebih bersifat teoritis, kemudian berkembang dan berinteraksi dengan pemikiran praktisnya dalam kajian-kajian tasawuf. Kajian teoritis dan praktis ini kemudian berinteraksi, sehingga menjadi pemikiran esoteris dan eksoteris. Hal ini terbukti dari penekanannya terhadap klasifikasi ilmu menjadi ilmu syar’i (ilmu agama, religius) dan ilmu ‘aqli (akal, intelektual). Kedua bidang ini kemudian terumuskan menjadi ilmu kehadiran (ilmu laduni) dan ilmu capaian (iktisabi) dalam perspektif cara memperolehnya.⁴⁶⁾

Drs. Zainuddin dkk dalam karyanya yang berjudul “Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali” mengupas konsep umum pendidikan dari al-Ghazali. Dengan menggunakan sumber primer yaitu kitab Ihya’ ‘Ulumuddin beliau membagi buku ini dalam lima bab.

Bab pertama: Pendahuluan

Bab kedua : Mengupas mengenai biografi al-Ghazali.

Bab ketiga: Mengkaji pemikiran al-Ghazali yang menyangkut ilmu pengetahuan, meliputi kemuliaan ilmu pengetahuan serta kemuliaan menuntut ilmu dan mengajarkannya. Juga membahas klasifikasi terhadap pencari kebenaran ilmu

⁴⁶⁾ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, cet I, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hal.101

pengetahuan, pandangan al-Ghazali terhadap ilmu dria, ilmu akliah dan ilmu sufiah serta klasifikasi ilmu pengetahuan.

Bab keempat: Menyajikan pemikiran al-Ghazali tentang faktor-faktor pendidikan, meliputi tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan serta lingkungan pendidikan.

Bab kelima: Membahas pemikiran al-Ghazali tentang aspek-aspek pendidikan, yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan akliah, pendidikan sosial, dan pendidikan jasmaniah.⁴⁷⁾

Sedangkan Prof. Fathiyah Hasan Sulaiman setelah meneliti kitab *Ihya' 'Ulumuddin* menghasilkan karyanya yang berjudul *Bahts Fi 'L-Madzhab Al-Tarbawy 'Inda 'L-Ghazaly*. Dalam edisi bahasa Indonesia berjudul "Konsep Pendidikan Al-Ghazali". Bahasan buku ini, hanya dibatasi pada al-Ghazali seorang filosof, pemimpin religius, dan reformer sosial yang sadar bahwa pendidikan yang benar merupakan sarana untuk menyebar keutamaan (fadhilah) di antara umat manusia. Dengan itu masyarakat menjadi lebih baik dan menjadi lebih utama.⁴⁸⁾

Drs. Abidin Ibnu Rusd, dalam skripsinya pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku yang

⁴⁷⁾ Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, cet I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 9

⁴⁸⁾ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, cet I, alih bahasa: Ahmad Hakim & M. Imam Aziz, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 3

berjudul “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan” memusatkan pembahasannya pada pandangan al-Ghazali bahwa jalan utama untuk menyebarluaskan keutamaan di tengah-tengah umat sehingga masyarakat berubah menjadi lebih baik adalah pendidikan. Buku ini juga menjadikan kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* sebagai referensi utama.⁴⁹⁾

Dari berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing peneliti mempunyai batas pembahasan tersendiri dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini, penyusun hanya membatasi pada konsep al-Ghazali tentang guru dan siswa yang tercantum dalam kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin*.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan, penyusun akan jelaskan sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, namun sebelum pada kerangka isi, skripsi ini akan didahului dengan halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pengantar dan halaman daftar isi.

Selanjutnya pembahasan ini termaktub dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang mencakup penegasan judul, latar belakang, perumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

⁴⁹⁾ Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, cet I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hal. 3

- BAB II : Mengetahui al-Ghazali, mencakup sejarah hidupnya yang meliputi: kelahiran dan keluarga, pengalaman pendidikan, pengalaman tugas, karya-karya serta epistemologinya.
- BAB III : Konsep al-Ghazali mengenai guru dan siswa ideal, yang mencakup pemikiran dasar al-Ghazali tentang pendidikan, tata kesopanan dan tugas-tugas guru, tata kesopanan serta tugas-tugas siswa..
- BAB IV : Relevansi antara pendapat al-Ghazali mengenai siswa dan guru ideal dengan pendapat para tokoh pendidikan lain yang mencakup relevansi pendapat tentang guru dan relevansi pendapat tentang murid
- BAB V : Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu serta penutup kemudian diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

Sebagai akhir dari pembahasan skripsi ini, dalam bab penutup penyusun akan menguraikan tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi ini, dengan judul “ Konsep Guru dan Siswa Ideal Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ ‘Ulumuddin”, kiranya dapat disimpulkan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa untuk memahami epistemologi al-Ghazali bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena pikiran-pikiran al-Ghazali telah mengalami perkembangan sepanjang hidupnya dan penuh kegoncangan batin, sehingga sukar diketahui kesatuan serta kejelasan corak pemikirannya seperti yang terlihat dari sikapnya terhadap filosof-filosof dan terhadap aliran-aliran akidah pada masanya, juga bisa dilihat dari kontradiksi pemikirannya. Tetapi meskipun nampak terdapat banyak kontradiksi antara pemikiran yang satu dengan pemikirannya yang lain, pada hakikatnya tidaklah bertentangan dalam hal penerimaan suatu pengetahuan. Berkaitan dengan sumber penggalian ilmu, beliau menjelaskan bahwa ilmu secara epistemologi terbagi menjadi dua sumber penggalian, pertama, sumber insaniyah dan kedua sumber rabbaniyah.

²²⁹⁾ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, (Jombang: Maktab Turats al-Islami, 1238 H), hal.24-43.

Pada dasarnya al-Ghazali membagi tingkatan derajat manusia menjadi empat, yaitu:

- a. Tingkatan nabi, adalah tingkat yang paling dekat dengan Allah dan mendapat ilmu dengan jalan wahyu.
 - b. Tingkatan wali, yakni para ahli tasawuf yang telah makrifat kepada Allah. Sebagai insan kamil selapis dibawah tingkatan para nabi yang memperoleh ilmu dengan cara penghayatan mistik.
 - c. Tingkatan ulama, yakni ahli ilmu yang diperolehnya melalui belajar atau studi.
 - d. Tingkatan awam, yakni orang yang mendapat ilmu dengan taklid.
2. Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk dapat menjadi seorang guru dan siswa yang ideal, maka harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan tata kesopanan dan tugas-tugas guru serta tata kesopanan dan tugas-tugas manusia. Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:
- a. Belas kasih kepada anak-anak yang belajar dan memperlakukan mereka seperti anak-anaknya.
 - b. Guru harus memposisikan dirinya sebagai pewaris ilmu nabi.
 - c. Sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid.
 - d. Mencegah murid dari akhlak buruk dengan jalan sindiran.
 - e. Menghormati kode etik guru.
 - f. Harus memahami tingkat perkembangan intelektual murid.

- g. Harus mengamalkan ilmunya.
- h. Menyampaikan ilmu dengan jelas.

Sedangkan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang murid adalah:

- a. Harus mendahulukan kesucian jiwa.
 - b. Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan serta mengurangi hubungannya dengan masalah keduniaan.
 - c. Tidak menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya.
 - d. Belajar bertukar pendapat hendaklah telah mantap pengetahuan dasarnya.
 - e. Harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari.
 - f. Belajar secara bertahap.
 - g. Tidak mendalami suatu ilmu lain sebelum memahami benar ilmu pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya.
 - h. Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.
 - i. Tujuan belajar untuk mendekatkan diri pada Allah.
 - j. Mengetahui kaitan ilmu itu dengan tujuannya.
3. Dapat penyusun nyatakan bahwa konsep guru dan siswa ideal menurut al-Ghazali yang tertulis dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, secara fungsional masih dapat digunakan dalam dunia pendidikan sekarang ini, karena secara kualitas, konsep tersebut masih tetap relevan dengan konsep-konsep

para ahli pendidikan sekarang ini dan bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan di Indonesia dewasa ini

B. Saran-Saran

Dalam pasal ini penyusun mencoba memberikan sesuatu yang bersifat anjuran/ saran sebagai perhatian bagi para pengelola pendidikan, khususnya guru dalam menjalankan fungsinya. Anjuran/ saran tersebut adalah:

1. Pengelola Pendidikan, dalam hal ini guru, hendaklah konsisten melaksanakan tugasnya dengan tetap berpegang pada Akhlak al Karimah yang berkaitan erat dengan kompetensi profesional. Tetaplah dirinya konsisten dengan keilmuannya dan aktualisasikanlah ilmu yang dimiliki ke dalam tindakan positif yang nyata dengan berpegang pada akhlak dalam fungsi personal. Jagalah interaksi sosial baik terhadap sesama profesi, siswa dan komunitas masyarakat lingkungannya dengan berlandaskan pribadi berakhlak mulia serta menghilangkan eksklusif bagi dirinya.
2. Pelajarilah disiplin ilmu yang mendukung keberhasilan pendidikan, umpamanya saja ilmu jiwa anak, ilmu jiwa perkembangan, dasar-dasar Bimbingan Konseling (BK). Dengan demikian diharapkan guru dapat mengetahui karakteristik peserta didiknya dan dapat menentukan alternatif solusi jika menemukan problematika pada diri peserta didiknya.

C. Kata Penutup

Puji Syukur al-hamdulillah, penyusun panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan ridlo dan berkah kepada penyusun, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penyusun mohon saran dan kritik yang membangun khususnya dari pembimbing dan umumnya dari khalayak umum demi peningkatan kualitas skripsi ini.

Sekali lagi penyusun haturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak mungkin penyusun sebutkan satu persatu. Akhirnya penyusun panjatkan do,a kepada Allah SWT, mudah-mudahan semua pihak yang telah membantu mendapatkan balasan dari Allah SWT, dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan khalayak umumnya, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Buat Pecinta Ilmu*, alih bahasa: Ma'ruf Asrori, cet I, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002
- _____, *Keajaiban Makhluk Allah*, penyadur: Umar Faruq, cet III, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983
- Asy'ari, Hasyim, *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, Jombang: Maktab Turats al-Islami, 1238 H
- Ahmad. Z.A, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, cet 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Al- Nu'ayani ,Abd.al-Qodir, *Al-Daris fi Tarikh al-Madaris*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990
- Amin Syukur & Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, cet 1, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001
- Azra, Azyumardi Esei-Esei *Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, cet 1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet 1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Assuyuti, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, Al-Mujahid, tt
- Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, alih bahasa: Arifin, cet 1, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994
- Ahmadi, Abu *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*, cet 1, Solo: CV. Aneka, 1993
- Al-Hajjaj, Abul Husain Muslim bin, *Shahih Muslim*, Juz II, Mesr: Isa al-Bab al-Jalaby,tt
- Al-Abrasyi, Athiyah *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- _____, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, alih bahasa: Syamsuddin Asyrofi, A. Warid Khan, Nizar Ali, cet 1, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996
- An Nahlawi, Abdurrahman *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, alih Bahasa: Shihabuddin, cet 2, Yogyakarta: Gema Insani Press, 1996

- A. Hanafi, *Antara Imam Al-Ghazali Dengan Imam Ibnu Rusyd (Dalam Tiga Persoalan Alam Metafisika)*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1981
- _____, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Az- Zarnuji, Syaikh, *Ta'lim Muta'alim*, alih bahasa: Abdul Kadir Aljufri, cet 1, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995
- Barnadib, Imam, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: Yasbit FIP IKIP Yogyakarta, 1982
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Educatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Dunya, Sulaiman, *Al-Haqiqat Pandangan Hidup Imam Al-Ghazali*, alih bahasa: Ibnu Ali, cet I, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2002
- Daradjat ,Zakiah .dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan*, cet 1, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Hasan Sulaiman, Fathiyah, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, alih bahasa: Ahmad Hakim, M.Imam Aziz, cet I, Jakarta:P3M, 1986
- Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*,cet 1, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Havighurst, Robert J., *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*, penyunting: Firmansyah, cet 1, Bandung: Jemmars, 1984
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1991
- Ibn Hidayatullah, Abi Bakar, *Tabaqat Asy. Syafi'iyah*, Beirut: Dar-al Afaq al-Jadidah,tt
- Ibnu Rusd, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang pendidikan*, cet 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz 1*, Sematang: Taha Putera, tt.
- _____, *Penyelamat Jalan Sesat*, Terj, cet 1, Jakarta: CV Cendikia Setra Muslim, 2002

- Illich, Ivan, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, cet I, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, cet 1, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*, cet V, Bandung: Mandar Maju, 1995
- Khalid, Abu, *Kisah Teladan dan Karomah para Sufi*, cet 1, Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 1998
- Labib Mz, *Kisah Perjalanan Hidup Tokoh Sufi Terkemuka*, Surabaya: Tiga Dua, 2000
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 1984
- Mirwan, Agus, *Teori Mengajar*, cet 1, Yogyakarta: Sumbangsih, 1984
- Muhaimin dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, cet 1, Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999
- M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, Cet I, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Nasution, *Didaktik Asas Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1986
- Pulungan, J. Suyuti, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, cet 4, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Pius A. Partanto, M. dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, cet 1, Jakarta: Rajawali Pers, 2002
- Sistem Pendidikan Nasional*, Surakarta: PT. Pabelan, 1989
- Syalabi, Ahmad, *History of Muslim Education*, Beirut: Dar-al-Kasyaf, 1954

- Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, cet 1, Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- Syafi'i, Imam, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali*, cet I, Yogyakarta, Duta Pustaka, 1992
- Smith, Margareth, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, cet 1, Jakarta: Riona Cipta, 2000
- Siregar, Marasuddin, *Didaktik Metodik dan Kedudukan Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1985
- Suroso, *In Memoriam Guru, Membangkitkan Ruh-Ruh Pencerdasan*, cet 1, Yogyakarta: Jendela, 2002
- Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, cet 1, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999
- Thoha, Ahmadi, *Kata Pengantar dalam al-Ghazali, At-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Mulk*, alih bahasa Ahmadi Thoha dan Ilyas Ismail, cet 1, Bandung: Mizan, 1994
- Tim Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Asy-Syifa', 1992
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988
- Tim Titian Ilahi, *Agenda Muslim*, cet VI, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, cet 1, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, cet 1, Magelang: Tera Indonesia, 1998
- Tata Pangarsa, Humaidi, *Akhlak yang Mulia*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980
- The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, diedit oleh: John L. Esposito, Vol.II:62 artikel "Ghazali, Abu Hamid Al-", oleh Mustansir Mir
- The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, diedit oleh: John L. Esposito, Vol.II:62 artikel "Ghazali, Abu Hamid Al-", oleh Mustansir Mir

- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, cet 1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- W. Best, John, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, alih bahasa Sanafiyah Faisal, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Watt ,W. Montgomery, *Kejayaan Islam*, alih bahasa: Hartono Hadikusumo
- W. James Popham, Eva L. baker, *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*, alih bahasa: Tim Penterjemah Sanata Darma, cet 4, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Ya'qub, Abi Thahir , *Tanwirul Miqbas*, Darul Fikri, tt.
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, cet 1, Yogyakarta: Biggraf, 2000